

Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658 M)

M. Nasihudin Ali

Sejarah Kebudayaan dan Kebudayaan Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

m.nasihudinali@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal. Kesultanan Mughal sendiri didirikan oleh Sultan Zahiruddin Babur setelah memenangkan pertempuran Panipatt I. Setelah Sultan Babur wafat, ia digantikan oleh penerusnya seperti, Humayun, Akbar, Jahangir dan Shah Jahan. Pada tahun 1628 M Shah Jahan naik tahta menjadi Sultan Mughal dengan gelar Abdul Muzaffar Shahab-ud-Din Muhammad Sahib Qiran-e-Sani Shah Jahan Padshah Ghazi. Dalam menjalankan pemerintahannya, Shah Jahan masih melanjutkan sistem yang dipakai oleh nenek moyangnya, seperti kekuasaan Pusat, *Suba* (Provinsi), *Sarkar* (Kabupaten), dan *Parganah* (kecamatan). Dalam hal beragama, Shah Jahan lebih ortodox dari pada pendahulunya. Ia mengeluarkan beberapa dekrit untuk menghidupkan kembali keagamaan yang mulai padam. Shah Jahan terus memperluas wilayahnya sampai ke Asia Tengah. Semakin luas wilayah Kesultanan Mughal, maka semakin banyak pendapatan pajak yang diperoleh Kesultanan Mughal. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi-politik untuk melihat pola kepemimpinan Shah Jahan dalam pemerintahannya, dengan kerangka teori kepemimpinan Max Weber, yaitu *otoritas legal-rasional*, *otoritas tradisional*, dan *otoritas kharismatik*. Dalam kepemimpinan terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (pemimpin) dan hubungan kepatuhan (bawahan) karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Permasalahan dalam penelitian ini adalah siapakah Shah Jahan, bagaimana kondisi Kesultanan Mughal pada saat Shah Jahan berkuasa, dan kebijakan Shah Jahan, yaitu di bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang keagamaan terhadap Kesultanan Mughal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pola kepemimpinan Shah Jahan, mengungkapkan kebijakan Shah Jahan, serta menjelaskan dampak dari kebijakan Shah Jahan dalam pemerintahannya di Kesultanan Mughal. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu mengetahui pola kepemimpinan Shah Jahan ketika ia berkuasa dan kebijakan Shah Jahan di Kesultanan Mughal, serta dampak dari kebijakan Shah Jahan bagi pemerintahan Mughal di bidang seni dan arsitektur.

Kata kunci: Sejarah, Kepemimpinan, dan pengaruh.

Abstarct

This study will discuss the Leadership Shah Jahan of the Mughal Empire. Mughal Empire itself was founded by Sultan Zahiruddin Babur after winning the battle of Sultan Babur Panipatt I. After his death, he was replaced by his successors like, Humayun, Akbar, Jahangir and Shah Jahan. In 1628 AD Shah Jahan ascended the throne of Sultan Abdul Muzaffar Mughal with a Shahab-ud-Din Muhammad Sahib-e-Sani Qiran Shah Jahan Padshah Ghazi. In running the government, Shah Jahan still continues the system used by the ancestors, such as the central power, Suba (province), Sarkar (district), and Parganah (sub-district). In terms of religion, Shah Jahan more orthodox than its predecessors. He issued several decrees to revive religious begun to die. Shah Jahan continues to expand its borders into Central Asia. The wider the area of the Mughal Empire, the more revenue earned tax Mughal Empire. This study used a sociological-political approach to see patterns in the reign Shah Jahan's leadership, the leadership of Max

Weber theoretical framework, namely the rational-legal authority, traditional authority and charismatic authority. In leadership there is a relationship between humans, which affects the relationship (leaders) and obedience relationship (subordinate) as influenced by the authority of the leader. The research problem is who is Shah Jahan, how the conditions of the Mughal Empire during Shah Jahan rule, and Shah Jahan policy, namely in the fields of politics, economics, and the religious field against the Mughal Empire. The purpose of this study is to explain how the pattern of Shah Jahan leadership, said Shah Jahan policy, and outlines the impact of government policy on the Shah Jahan of the Mughal Empire. The results obtained from this research is to know the pattern of leadership Shah Jahan when he was in power and policy in the Mughal Empire Shah Jahan, as well as the impact of government policy for the Mughal Shah Jahan in the field of art and architecture.

Keyword: History, Leadership, and Influence

PENDAHULUAN

Awal masuknya Islam ke India¹ secara formal terbagi dalam empat tahap, pada zaman Nabi Muhammad SAW, pada masa ini Islam menyebar melalui media perdagangan.² Pada masa ini pula Cheraman Perumal, Raja Kadangalur dari Pantai Malabar telah memeluk Islam dan menemui nabi³, kedua masa kekhalifahan Umayyah, Islam dibawa pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim berhasil menaklukkan wilayah Sind (Punjab sekarang) dan berhasil membangun peradaban Islam. Kemudian di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim, ia berhasil membangun pranata sosial yang harmonis dan mulai terjalin asimilasi peradaban antara Arab dan India (dengan cara *penetration pacifique*).

¹ Islam masuk ke India secara damai melalui hubungan perdagangan dikota-kota pesisir pantai Barat dan Selatan. Pada waktu itu kondisi sosial politik India sedang rapuh dengan terjadinya penindasan kaum kasta Brahma terhadap kasta yang lebih rendah dan terhadap orang-orang Budha serta terjadinya perebutan kekuasaan diantara raja-raja Hindu. Dalam kondisi yang demikian pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim datang membawa harapan bagi keselamatan orang-orang tertindas. Sejak saat itu agama Islam tersiar di India baik melalui jalur laut maupun jalur darat; M. Abdul Karim, "Peradaban Islam di Anak benua India". dalam Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari massa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 181. Pada masa nabi, banyak orang dari suku Jat (India) menetap di arab. Di antaranya, ada yang mengobati dan menyembuhkan Aisyah, istri Rosululloh, kemudian menjadi Khadimah-nya: M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara,2012), hlm. 256.

² M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafies Production, 2003), hlm.1.

³ Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 256.

Ketiga semasa Dinasti Ghazni, Islam menyebar melalui penaklukan-penaklukan terutama yang dipimpin oleh Sultan Mahmud dengan berbagai motif. Ia melakukan tujuh belas kali penaklukan dan semuanya dimenangkan.⁴ Ia seorang yang gagah berani, dan selalu berperang di barisan depan.⁵ Keempat, semasa Dinasti Ghuri (Muhammad Ghuri), berbeda dengan Sultan Mahmud yang dalam sejarahnya dikenal sebagai panglima perang, Muhammad Ghuri dikenal sebagai seorang negarawan.⁶ Penaklukan-penaklukan yang dilakukan Muhammad Ghuri⁷ adalah Punjab, Multan, dan Sind. Sedangkan ke daerah utara seperti kerajaan Chauhan di Delhi dan Ajmer, Gualiwari atau Rathor di Qanauj, Kerajaan Chalukya di Gujarat dan Anhilwar, kerajaan Chandela di Bundelkhand, kerajaan Pala di Bihar dan kerajaan Sena di Bangla.⁸

Setelah Ghuri wafat karena ia tidak meninggalkan anak laki-laki, Qutub al-Din Aybek menjadi pengganti Ghuri⁹. Qutub al-Din merupakan seorang panglima utama Muhammad Ghuri. Ia menaklukan Delhi dan kemudian membentuk dinasti yang berpusat di Delhi dengan nama Kesultanan Delhi (1206-1526 M). Salah satu cara yang dilakukan untuk mengenalkan Islam kepada rakyatnya dengan menerjemahkan teks-teks keislaman dengan jumlah

⁴ Karim, *Sejarah*, hlm.1.

⁵ B. Musidi, *India. Sejarah Ringkas: Dari Prasejarah Sampai Terbentuknya Bangladesh* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 23.

⁶ Karim, *Sejarah*, hlm.1.

⁷ Mu'izuddin Muhammad ibn Sam, lebih populer dengan Muhammad Ghuri, menguasai Ghazni pada 1173 M. Setelah memperkuat dirinya di Ghazni, ia mengalihkan perhatian ke India. Faktor-faktor yang mendorongnya mengalihkan perhatian ke India antara lain adalah gagalnya usaha mendirikan kerajaan di Asia Tengah dan ancaman dari sisa-sisa Dinasti Ghazni di Punjab. Di samping itu, tidak ada kesatuan politik di India. dalam kondisi tersebut, Ghuri mendapatkan kesempatan emas bagi kesuksesannya. Multan dan Sind berhasil dikuasai, tetapi ia mendapati kesulitan untuk menaklukan India melalui jalur itu, sehingga mengalihkannya ke Punjab yang merupakan pintu masuk ke Hindustan. Punjab masuk dalam wilayah kekuasaannya dan sejak saat itu riwayat Dinasti Ghuri berakhir. Karim, "*Sejarah Pemikiran*", hlm. 260. ia adalah seorang politisi besar dan negarawan yang berpandangan jauh ke depan. Ia merealisasikan secara penuh kondisi politik India yang bobrok dan karena itu memutuskan untuk mendirikan sebuah pemerintahan permanen. Karim, *Sejarah*, hlm. 37.

⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

⁹ Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 261.

kurang lebih 1.500 buah berbahasa Arab dan Persia ke dalam berbagai bahasa lokal India.

Setelah Qutub al-Din meninggal dunia pada 1210 M, Sultan Iltutmish menggantikannya (1211-1236 M) setelah mengalahkan Aram Shah (anak Qutub al-Din) sampai pada periode Khalji (1290-1320 M) dan Thugluq (1320-1413 M) mulai menurun. Periode ini dipegang oleh keluarga Sayyid (1414-1451 M) dan keluarga Lodi (1451-1526 M). Banyak kekuatan Muslim dan non-muslim yang melepaskan diri menjadi wilayah-wilayah merdeka. Periode pemerintahan muslim di India masa ini adalah di dominasi Bangsa Turki yang bertujuan mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya dari serangan orang-orang non-Turki, baik penempat atau yang migrasi ke India.¹⁰

Pada 21 April 1526 M, terjadi pertempuran di Panipat. Ibrahim Lodi beserta ribuan pasukannya terbunuh, dan Zahiruddin Babur langsung mengikrarkan kemenangannya. Dengan demikian, berdirilah kerajaan Mughal. Awal pemerintahan Dinasti Mughal diwarnai oleh masa-masa konsolidasi kekuasaan setelah menerima warisan pemerintahan sebelumnya. Dengan kepandaiannya, Babur dapat meredam gejolak politik, yang mana terjadi pemberontakan yang dilancarkan untuk memanfaatkan masa-masa transisi politik dari penguasa-penguasa Turki kepada penguasa Mongol (selanjutnya disebut Mughal). Pada masa Pemerintahan Babur setidaknya ditandai oleh dua persoalan besar, yakni bangkitnya kerajaan-kerajaan Hindu dan munculnya penguasa Muslim yang merasa tidak puas dan enggan mengakui pemerintahannya di Afghan. Pada 1530 M Babur meninggal dunia dengan mewariskan wilayah kekuasaan yang sangat luas dengan karir politik yang sangat cemerlang. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada putera sulungnya, Humayun.

Ia memerintah antara tahun 1530-1540 M dan 1555-1556 M. Periode pemerintahannya banyak diwarnai kerusuhan dan berbagai pemberontakan.

¹⁰Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 90-92 dan Musidi, *India*, hlm.25.

Salah satu dinasti dari Afghanistan yang saat itu diperintah oleh Sher Shah Suri menginvasinya ke pusat kota pemerintahan Humayun di Delhi pada 1540 M. Pasukan Humayun hancur dan negara dalam kondisi tidak menentu. Tetapi Humayun berhasil meloloskan diri dan lari ke Sind.¹¹ Setelah Sher Shah wafat penggantinya adalah penguasa-penguasa yang lemah, sehingga Humayun dapat menguasai kembali Delhi pada bulan Juli 1555 M. Satu tahun kemudian yaitu pada 24 Januari 1556 Humayun meninggal dunia.

Pemerintahan selanjutnya dipimpin oleh Jalaluddin Muhammad Akbar (1556-1605 M) adalah penguasa terbesar Mughal. Ia memperluas imperium ini dari wilayahnya di Hindustan ke Punjab, Gujarat, Rajastan, Bihar, dan Bengal (Bangla). Ke arah utara ia merebut Kashmir. Deccan direbut pada tahun 1600 M. Akbar mampu mendirikan negara kesatuan di India Utara dan memperoleh dukungan dari mayoritas Hindu India. pada puncaknya ia memperkenalkan *Din-e-illahi*, yakni semacam sintesis dari berbagai agama.¹²

Periode Jahangir (1605-1627 M) adalah masa stabil. Ia memerintah berdasarkan pandangan pragmatis dalam melihat fungsi kepemimpinan. Menurutnyanya kedaulatan raja adalah pemberian Tuhan. Dengan demikian tidak begitu penting menjalankan hukum Tuhan (Syariat) karena yang lebih diperlukan adalah cara memelihara kelestarian kehidupan dunia ini. Ia menerapkan hukum Islam hanya sebatas di lembaga pengadilan seperti halnya pada masa ayahnya, Akbar. Jahangir disebut-sebut juga sebagai sultan yang toleran dan sekuler. Ia sering mengeluarkan kebijakan-kebijakan politik yang liberal seperti yang dilakukan ayahnya, Akbar.¹³ Jahangir berkuasa selama 22 tahun, ia wafat pada bulan oktober 1627 M.¹⁴

¹¹ Di sana ia diterima dengan baik oleh Sultan Dinasti Safawi, Shah Tahmasph. Di sana ia mengenal tradisi Syiah, bahkan sering dibujuk untuk memasukinya, termasuk anaknya yang bernama Jalaludin Muhammad Akbar membangun kembali kekuatan militer yang telah hancur: Thohir, *Islam*, hlm. 93-95.

¹²Awalisanah, "India Pada Masa Pemerintahan Shah Jahan (Kebijakan Politik 1628-1658)", Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, hlm. 2-3.

¹³Thohir, *Islam*, hlm. 98-99.

¹⁴Awalisanah, "India", hlm. 4.

Pengganti Jahangir adalah Muhammad Shihabuddin Shah Jahan (Shah Jahan) ia terbukti sebagai orang yang adil¹⁵, bijaksana, dan masa pemerintahannya merupakan periode sejarah Mughal yang amat makmur. Kas negara penuh dan ia membuat banyak bangunan, antara lain Taj Mahal, Masjid Juma, Benteng Merah, Diwan-e-Khas, Diwan-e-Aam di Delhi dan Pearl Mosque di Agra. Shah Jahan menangani pemberontakan-pemberontakan secara tegas.¹⁶ Pada periode ini kondisi negara sangat stabil dan mengalami puncak kejayaan yang luar biasa di antara Kesultanan Mughal. Pada periode ini usaha penaklukan wilayah dikembangkan kembali hingga berhasil melampaui batas-batas India, seperti Kandahar, Balkh, Badakhsan, dan Samarkand. Keamanan pada periode ini jauh lebih baik dibandingkan periode-periode sebelumnya. Portugis yang mulai singgah diperairan India berhasil diusirnya. Ia juga memindahkan pusat ibukota dari Agra ke Delhi (*Shahjahanabad*). Ia mencapai puncak kemakmuran ketika terjadi perpaduan yang cantik antara budaya Turki, Mongol, Persia, dan India. ini terlihat jelas dari konstruksi bangunan-bangunan Taj Mahal dan masjid-masjid.¹⁷

Semenjak Mumtaz Mahal menikah dengan Shah Jahan, ia menasihati suaminya untuk menjauhkan dirinya dari *khamar* atau minuman keras, karena *khamar* merupakan penyebab bencana bagi kebanyakan Sultan Mughal India.¹⁸ Pada tahun 1633 M, Shah Jahan mengeluarkan perintah untuk merusak seluruh kuil yang baru di dirikan diseluruh penjuru wilayahnya terutama di Benares. Perintah itu diikuti dengan larangan pendirian kuil baru maupun memperbaiki kuil lama.¹⁹

¹⁵Dalam sejarah India Shah Jahan dikenal sebagai penguasa yang adil, sehingga ia mendapat julukan *Shanshah-e-Adil*. Lihat Awalisanah, "India", hlm. 5.

¹⁶ Musidi, "India", hlm. 53.

¹⁷ Thohir, *Islam*, hlm. 99-100.

¹⁸ Husain Mu'nis, *The Great Night: 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*, terj. Dr. Ismail Ba'adillah (Jakarta: Ufuk Press, 2009).

¹⁹ Elliot, Sir H. M. *History of India as Told by its Own Historians. Vol. VII* (London: Trubner & co. 1869), hlm. 39. Dan T. S. G. Mulya, *India: Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Djakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm. 57.

Shah Jahan terkenal sebagai seorang raja yang sangat mewah, kesenian Islam di India yang terlihat di bangunan-bangunan (arsitektur) di zaman Shah Jahan sudah mencapai puncaknya. Wujud kesenian itu merupakan gabungan dari kesenian Iran dan India (Indo-Persian). Sebagian besar dari kekayaan dan kuasanya digunakan untuk mendirikan istana dan masjid-masjid yang indah. Singgasananya dibuat seperti seekor burung merak berlapis emas dan penuh bertatah permata yang tidak ternilai harganya. Masing-masing puteranya diberi sebuah propinsi.²⁰ Dara Shikoh menguasai Punjab dan Kabul, Shah Shuja memerintah di Bihar dan Orissa, Aurangzeb di Dekkan, dan Murad Bakhs di Gujarat dan Malwa.²¹ Akan tetapi pada tahun 1657 M terjadilah perselisihan di antara putera-puteranya dan berakhir dengan peperangan.²²

Dalam penelitian ini ada beberapa referensi atau sumber yang membahas tentang Kesultanan Mughal, akan tetapi yang memfokuskan dalam pembahasan tentang kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal masih sedikit sumber yang berbahasa Indonesia. Sumber yang penulis temukan kebanyakan berbahasa asing, sehingga penulis mengumpulkan sumber-sumber yang tercecer untuk dijadikan sebuah penelitian yang lebih spesifik dan utuh mengenai Kepemimpinan Shah Jahan. Adapun hasil penelitian yang mempunyai kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

History of India, Pakistan, and Bangladesh adalah sebuah buku karya K. Ali yang diterbitkan di Dhaka pada 1980. Sebuah karya K. Ali yang memaparkan tentang sejarah India kuno hingga berdirinya Bangladesh. Sejarah yang ditulisnya disertai dengan pendapat dan kritikan untuk sejarawan yang telah menulis tentang Mughal. Dalam buku ini masih minim pembahasan tentang pemerintahan Shah Jahan, karena dalam buku ini pembahasan mengenai Shah Jahan hanya terdiri dalam sub-bab sehingga penjelasan masih sedikit.

²⁰ C. israr, *Sejarah Kesenian islam, Jilid 2* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), hlm. 107, dan Mulya, *India*, hlm. 57.

²¹ Musidi, *India*, hlm. 55

²² Israr, *Sejarah Kesenian*, hlm. 107

Romance of The Taj Mahal (California: Los Angeles County Museum Art, 1989) yang di tulis oleh Pratapadya Pal dkk, buku ini menjelaskan tentang kehidupan Shah Jahan ketika ia lahir hingga dewasa serta kegiatan di bidang perekonomian, seperti perdagangan dan perniagaan. Dalam penelitian ini disamping menjelaskan tentang kesejarahannya, juga menerangkan dampak dari berbagai kebijakannya yang lain.

History of India as Told by its Own Historians. Vol. VII. sebuah buku yang ditulis oleh Sir H. M. Elliot (London: Trubner & co. 1869). Dalam buku ini menjelaskan secara luas mengenai pemerintahan Shah Jahan di Kesultanan Mughal. Pembahasan dalam buku ini menjadi rujukan bagi peneliti dalam mendeskripsikan sosok seorang Shah Jahan. Dalam penelitian ini mengupas tuntas kepemimpinan Shah Jahan sendiri dimulai sejak ia kecil sampai kejayaannya. Namun dalam buku ini tidak ditemukan kontribusi Mumtaz Mahal dalam pemerintahannya di Mughal.

The Great Nights: 24 Malam yang mengubah Dunia Islam yang diterjemahkan dari *Ahaadiits Muntashif al Lail* yang ditulis oleh Husain Mu'nis, seorang pakar sejarah Islam Mesir yang diterbitkan oleh PT Ufuk Publishing House. Dalam buku ini menjelaskan sedikit tentang biografi Singkat permaisuri Shah Jahan, yaitu Mumtaz Mahal serta penjelasan mengenai bagaimana seorang Mumtaz Mahal mampu mengubah seorang Shah Jahan serta pengaruhnya terhadap Shah Jahan.

Islam, Konsepsi dan Sejarahnya adalah sebuah buku yang di tulis oleh Syed Mahmudunnasir yang kemudian di terjemahkan oleh Adang effendi dan diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, 1994. Dalam buku ini dijelaskan tentang beberapa pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Shah Jahan dalam mempertahankan kekuasaannya sampai dengan kegiatan politiknya dalam memperluas wilayahnya ke Asia Tengah secara ringkas, penelitian ini berusaha menjelaskan secara utuh Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal.

Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang Shah Jahan. Ia adalah orang yang sangat menyukai seni, terutama di bidang seni arsitektur. Kesultanan Mughal di bawah pemerintahannya mengalami kejayaan, di bidang politik, ekonomi, seni, dan kondisi rakyat yang makmur serta beberapa kebijakan yang memang sangat menguntungkan bagi Kesultanan Mughal.

Beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini sangat penting bagi penulis, karena mempermudah penulis dalam mengkaji tentang kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal, sehingga penulis melakukan penelitian untuk menjadi sebuah karya ilmiah yang memang masih sedikit ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang memberikan sumbangan bagi keilmuan keislaman serta memberikan informasi tentang kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola kepemimpinan Shah Jahan di Mughal, mengungkapkan kebijakan Shah Jahan dalam pemerintahannya di Kesultanan Mughal, dan menjelaskan dampak dari kebijakan Shah Jahan.

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Shah Jahan

1. Biografi Singkat Shah Jahan

Shah Jahan adalah anak dari pasangan Sultan Jahangir dan Jodi Bai, Jodi Bai berasal dari Suku Rajput dan ia adalah seorang penganut Hindu.²³ Shah Jahan adalah anak ketiga dari Jahangir, ia lahir di Lahore 5 Januari 1592 M. Kelahiran Shah Jahan membangkitkan suasana murung istri mudanya Akbar, yaitu Ruqiah Sultan Begum. Sesuai dengan adat yang berlaku di keluarga kerajaan, maka pada hari keenam setelah kelahiran, Akbar diundang oleh

²³ Timeri N Murari, *Taj. Tragedi di Balik Tanda Cinta Abadi*, terj. Maria M Lubis (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 38.

Jahangir dan diminta untuk memberikan sebuah nama untuk bayi tersebut. Akbar memberi nama bayi itu Khurram²⁴ yang mempunyai arti bergembira.

Guru pertama Shah Jahan adalah Mulla Qasim Beg Tabrezi, murid dari Mirza Jan Tabrizi, seorang sufi dan sarjana terkenal yang menerjemahkan *Majmua-e- Buldan*. Guru berikutnya yaitu Hakim Ali Gilani, seorang sarjana juga tabib yang terkenal. Guru-guru lain yang dipercayakan untuk menjalankan tugas membimbing dan mengasah perkembangan intelektual adalah Syakh Sufi, seorang murid dari Miyah Wajihuddin Gujarati. Ia penyair yang menyenangkan namun tidak menghormati wanita, sedangkan guru yang lain adalah Shekh Abul Khaer, saudara laki-laki dari Shekh Abul Fazl. Shah Jahan lebih dekat kepada Hakim Ali karena selalu diingatkan dari kesenangan dan bersyukur. Shah Jahan tidak seperti ayahnya, ia genius lebih praktis daripada *takafur*. Ia senang belajar Bahasa Persi, tapi juga menunjukkan sikap tidak minat dengan Bahasa Turki, kemudian Akbar menunjuk Tatar Khan untuk mengajari Bahasa Turki. Semasa remaja ia belajar seni pemanahan, tembak-menembak, berkuda, dan bermain anggar. Meskipun Khurram mempelajari bahasa dan melatih seni menulis selama dua jam setiap pagi, ia pada dasarnya adalah orang luar yang lebih suka belajar menembak, berkuda, dan anggar.²⁵

Pada saat Shah Jahan berusia enam tahun, enam bulan, dan enam hari, ia merayakan upacara sunat. Kemudian mendapatkan banyak hadiah, di antara hadiah yang ia terima yang paling berharga adalah kumpulan tulisan ternama India, Amir Khusrau (yang menulis puisi dalam Bahasa Persia), salinan yang indah oleh seorang ahli kaligrafi. Khurram, bagaimanapun ia jauh lebih senang dengan satu set senjata yang disajikan oleh ibu pengasuhnya. Rasa sayang Akbar terhadap cucunya, terlihat pada awal 1598 M, ketika Shah Jahan berusia enam tahun, Akbar membawanya di sebuah ekspedisi ke Deccan. Raja Salivahan, seorang ahli pengendara, pedang, dan penembak jitu dengan senapan, yang selalu mengajarkannya selama dalam perjalanan. Dalam perjalanan dari Lahore ke Agra, Khurram menembak macan tutul dan

²⁴ Ia lahir seperti pada saat kelahiran nenek moyangnya, Timur Lang. lebih penting lagi, Khurram lahir pada 30 Rabi-ul Awwal tahun 1000 menurut kalender Islam. Ini adalah bulan ketika ayahnya lahir serta Nabi Muhammad. Khurram adalah anak yang terpilih karena kecerdasannya, dan menjadi kesayangan dari keluarganya serta istana. Akbar selalu memanggilnya "Shah Baba." Umumnya Shah adalah nama yang disediakan untuk penguasa sendiri, sementara Baba adalah istilah yang sangat istimewa di India Utara. Secara signifikan, dalam catatannya Jahangir juga terus merujuk kepadanya sebagai "Baba Khurram," yang mana Khusrau dan Parviz disebutkan tanpa awalan atau nama depan. Akbar sendiri selalu menjaga Khurram ketika ia berusia empat tahun empat bulan empat hari, Masjid Kerajaan adalah sebagai tempat sekolahnya, yang mana tim mullah atau guru agama yang dipimpin oleh Qasim Beg Tabrizi. Pratapadya Pal, dkk, *Romance of The Taj Mahal* (Los Angeles; County Museum Art, 1989), hlm. 14-16.

²⁵ *Ibid.*, hlm 16. dan Awalisanah, "India", hlm. 30.

melukainya. Ketika melanjutkan perjalanan, Shah Jahan terserang cacar yang menyebabkan Akbar sangat mencemaskannya.²⁶

Shah Jahan sudah melihat dan mengamati Arjumanda sebelum ia menduduki singgasana, tepatnya saat ia masih berusia 16 tahun dan muncul rasa suka kepada Arjumanda ketika ia melihatnya untuk kali pertamanya. Lalu, ayahnya melamar Arjumanda untuk dirinya. Pada tanggal 28 Maret 1607 M, Shah Jahan bertuangan dengan Arjumanda Banu Begum.²⁷ Jahangir sendiri yang menyematkan cincin kepada calon menantunya. Kemudian, Shah Jahan menikahinya pada tahun 1021 Hijriah atau 1613 M dengan Arjumand Banu Begum atau yang lebih dikenal dengan nama Mumtaz Mahal yang berusia 22 tahun.²⁸

Pada tahun 1613 M, Shah Jahan ditugaskan oleh ayahnya untuk memimpin tentara yang dikumpulkan guna menaklukan Mewar. Pangeran itu berhasil, sehingga daerah Mewar masuk dalam kekuasaannya. Pada tahun 1616 M Pangeran Khurram mendapat tugas mengelola urusan di Deccan. Saat itu Jahangir memindahkan istananya dari Ajmer ke Mandu supaya dekat dengan tempat peperangan. Pangeran Khurram berhasil melepaskan Adil Shah dari Bijapur. Ahmadnagar direbut kembali, dan benteng-benteng lainnya secara resmi diserahkan pada tahun 1617 M. Setelah penandatanganan perjanjian, Pangeran Khurram kembali ke Mandu. Pada saat itu ia berada di puncak kemasyhurannya. Ia diangkat menjadi komandan dari 30.000 tentara berkuda, suatu pangkat yang sebelumnya tidak pernah diberikan, dan menerima gelar Shah Jahan atau penguasa dunia.²⁹

Shah Jahan sangat menyukai anak-anak. Pernikahan Shah Jahan dan Mumtaz Mahal dikarunia 13 anak, dan enam diantaranya adalah laki-laki. Hampir setiap setahun setengah Mumtaz Mahal mengandung anak. Hal ini membuat Mumtaz Mahal terlihat lemah, padahal usianya belum mencapai tiga puluh lima tahun. Banyak orang yang menganjurkan agar Mumtaz Mahal tidak menambah anak lagi. Meskipun demikian, pada tahun 1039 Hijriah atau 1629 Masehi, Mumtaz Mahal kembali hamil untuk menanti kelahiran anaknya yang keempat belas. Ia terlihat sangat kelelahan. Oleh karena itu, sebagian waktunya ia pergunakan untuk beristirahat didalam istananya yang berada di tepi Sungai

²⁶ Pratapadya Pal, *Romance*, hlm 16-17.

²⁷ Arjumanda adalah Putri dari Asaf Khan. Ia adalah saudara dari putri Nur Jahan, Istri dari Jahangir, Putra Akbar, Raja India. Husain, *The Great Night*, hlm. 26.

²⁸ Ia merupakan isteri kesayangan Shah Jahan dan ibu dari empat belas anak-anaknya. Pertunangan berlangsung lima tahun tiga bulan sebelum pernikahan, dan ketika itu Shah Jahan berusia 15 tahun. Pada saat pernikahannya, Shah Jahan berusia 20 tahun 3 bulan dan Arjumand Banu Begum 19 tahun 1 bulan. Shah Jahan menikah pada malam Jumat, 9 Rabi'ul awwal, 1021(1613 M), sebagai hari pernikahan: Jahangir, Nuruddin Muhammad. *Tuzuk-i-Jahangiri*, translated into English by Alexander Rogers (Delhi: Munshiram Manohar Lal Publishers, 1989), hlm. 224. dan Husain, *The Great*, hlm 27.

²⁹ Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta; Ombak, 2013), hlm. 304, dan Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung; CV Rosda, 1988), hlm. 365.

Jamna. Suaminya mendatangkan beberapa orang tabib untuk menjaga Mumtaz Mahal. Akan tetapi keadaannya semakin hari semakin melemah.

Pada tahun 1630 M, Mumtaz Mahal mulai merasakan akan segera melahirkan. Para tabib merasa cemas karena keadaan sang putri semakin melemah. Pada tanggal 19 Rabiul akhir tahun 1040 Hijriah atau 26 November 1630 Masehi, tibalah saatnya. Setiap hari Mumtaz mahal berusaha keras untuk menghadirkan buah hatinya ke dunia dengan selamat. Ketika sore hari tiba, para tabib merasa putus asa akan keselamatan sang putri Mumtaz Mahal karena keadaannya semakin melemah. Shah Jahan sangat khawatir terhadap kondisi istri yang sangat disayanginya itu.

Akhirnya, selesai sudah kekhawatiran itu setelah tengah malam. Diiringi banjir keringat, Mumtaz Mahal berhasil melahirkan bayinya dengan selamat. Mumtaz Mahal lalu meminta air untuk minum. Kemudian, sekujur tubuhnya dilanda demam yang sangat tinggi. Hingga sebelum Matahari bersinar, Mumtaz Mahal, seorang wanita yang cantik dan istri yang patuh, menghembuskan napasnya yang terakhir.³⁰

2. Pengaruh Mumtaz Mahal Terhadap Shah Jahan

Wanita adalah guru pertama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain. Sejak ruh ditiupkan ke dalam rahim, proses pendidikan sudah dimulai. Sebab mulai saat itu, anak telah mampu menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh ibunya. Ia mampu mendengar dan merasakan apa yang dirasakan ibunya. Bila ibunya sedih dan cemas, ia pun merasakan demikian. Sebaliknya, bila ibunya merasa senang, ia pun turut senang.³¹ Salah satu yang paling dieksplorasi tetapi paling menarik aspek kehidupan dan kepribadian Shah Jahan adalah hubungannya dengan wanita, yaitu cintanya terhadap seorang wanita yang menyebabkan penciptaan Taj Mahal.³²

³⁰ Ratu Mumtaz Mahal (meninggal pada 17 Zul Qadah 1040 H (17 Juni 1631 M). Pangeran Shah Shuja dipercayakan untuk membawa mayatnya ke ibukota, Akbarabad (Agra), pada hari Jumat tanggal 17 Jumada I, 1041 H (12 Desember 1631 M) dan sesampainya di Akbarabad pada 16 Jumada II 1041 H (9 Januari 1632 M) jenazah langsung dikuburkan. Pratapadya, *Romance*, hlm. 53, dan Husain, *The Great*, hlm 29-30.

³¹ http://www.Peran_wanita_dalam_islam//ummu_muhammad/islamhouse.com diakses pada 4 November 2014 pada jam 13:56.

³² Pratapadya, *Romance*, hlm. 36.

Mumtaz Mahal³³ putri yang menawan hati dan sholehah. Nama sebenarnya adalah Arjumanda Banu Begum. Begum adalah nama julukan untuk wanita, lawannya Badshah/ Nawab yang berarti Istri. Mumtaz Mahal sebelum dinikahi oleh Shah Jahan adalah seorang remaja yang cerdas dan memiliki keimanan yang teguh. Ia menghafal sebagian besar al-Qur'an, melaksanakan semua perintah, dan ajaran Islam. Ketika teman-teman sebayanya masih sibuk bermain, putri ini justru menjadikan waktu luangnya untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an.³⁴

Semenjak Mumtaz Mahal menikah dengan Shah Jahan, ia menasihati suaminya untuk menjauhkan diri dari khamar atau minuman keras. Mumtaz Mahal selalu berada di samping Shah Jahan setiap kali suaminya mendapat ujian hidup. Oleh karenanya, kehidupan sang raja di istana kerajaan jauh dari makar serta rasa iri dan dengki. Sang putri yang cantik dan cerdas ini sering memberikan nasihat yang baik untuk suaminya, terutama ketika ia sedang berada disinggasananya. Dengan demikian, jadilah Mumtaz Mahal sebagai penasihat raja untuk memperbaiki hubungan di antara penguasa serta berpaling dari orang zalim dan menyimpang dari Syariat Islam.

Mumtaz Mahal banyak menjalin hubungan erat dengan para penguasa Muslim di Delhi, dan menjauhi para penguasa zalim lainnya. Ia membantu suaminya untuk memperjuangkan kepentingan penduduk India serta mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Ia banyak mengeluarkan uang untuk para fakir Hindustan dan mengajarkan syariat Islam. Mumtaz Mahal juga mendirikan sepuluh masjid serta menginfakkan banyak hartanya untuk fuqaha (para ahli fikih) dan qari (pembaca al-Qur'an). Mumtaz Mahal menggunakan waktu senggangnya untuk menyalin al-Qur'an. Tulisannya pun sangat indah. Ia sangat memerhatikan kehidupan Muslimah yang fakir. Ia berusaha mencarikan mereka seorang suami dan pekerjaan, serta melarang

³³ Nawab Mehad Ulia (nama panggilan lain dari Mumtaz), *Ibid.*, hlm. 28 dan Nawab Aliya Begam: H. M Elliot, *The History of India: As Told By Its Own Historians Vol. VII* (London: Trubner & co. 1869), hlm. 29.

³⁴ Husain, *The Great*, hlm 26-27.

mereka untuk menjadi pengemis. Ia membangun sepuluh pabrik tenun dan sajadah sebagai tempat untuk mempekerjakan para fakir perempuan. Ia adalah orang yang pertama kali membangun kantor untuk konsultasi dan penampungan bagi para janda Muslimah. Ia termasuk perintis gerakan kewanitaan. Untuk menyamakan taraf hidup perempuan dengan kaum pria, ia mendirikan sekolah-sekolah bagi anak perempuan. Dengan kemuliannya, ia mengajarkan kepada beribu-ribu wanita India untuk membaca serta menulis.³⁵

Mumtaz Mahal di mata Shah Jahan, ia wanita paling cantik yang pernah dikenal. Tidak seanggun dan menawan dibanding bibinya, ia lebih ramah. Secara fisik ia kuat, karena ia melahirkan 14 anak.³⁶ Dalam kematian seorang wanita yang dicintainya, sultan sangat berduka dan ia terinspirasi untuk mendirikan monumen cinta yang terkenal. Tidak seperti Nur Jahan atau Jahanara putrinya sendiri, ia adalah wanita yang penting dalam kehidupan Shah Jahan. Dari waktu pernikahan mereka pada tahun 1613 M sampai kematiannya pada 1631 M, Mumtaz adalah teman setia suaminya baik dalam damai dan perang. Sepanjang pernikahan mereka, ia percaya kepada Shah Jahan dan menasihatinya. Ia seorang wanita yang saleh dan penuh kasih sayang. Kebanyakan penulis telah mencatat sifatnya yang lembut dan murah hati, kesediaannya untuk membantu para janda, anak yatim, dan orang miskin pada umumnya.

Ada dua cerita tentang Mumtaz dan Shah Jahan yang menyangkut pertemuan pertama mereka, dan keinginan terakhir saat ia (Mumtaz) berbaring sekarat di Istana Burhanpur, yaitu;

“Pada malam tahun baru, di kebun kerajaan Agra yang indah dipenuhi dengan lampu dan musik. Sultan Jahangir telah menyatakan keinginan bahwa ini *Nauroz Mela* (Perayaan tahun baru) setiap wanita harus

³⁵ *Ibid.*, hlm 27-29.

³⁶ Dari pernikahannya dengan Mumtaz Mahal, Shah Jahan mempunyai 14 anak yang tujuh meninggal dan tujuh yang masih hidup di antaranya Dara (Dara), Xaxuja (Shah Shuja), Oranazeb (Aurangzeb), dan Moradbaex (Murad Bakhsh) dan tiga putrinya yaitu, Begom Saeb (Begam Shahib), Gonerara Begom (Jahanara Begam), dan Roxonara Begom (Roshanara Begam). Niccolao Manucci, *Storia Do Mogor: or Mughal India 1653-1708* (London: Published for the Government of India, 1907), hlm. 179.

menjual batu mulia. Dalam sebuah kios berdiri Arjumand Banu Begam, putri Asaf Khan, Wazir Agung. Ketika Shah Jahan datang ke pameran tersebut, ia terpesona melihat kecantikannya. Pada kenyataannya, pernikahan diatur oleh Jahangir sebagai hubungan diplomatik. Bagaimanapun ini tidak mustahil bahwa setelah pertemuan mereka di *Meena Bazar*³⁷ mereka langsung melangsungkan pertunangan.”

Kisah romantis yang kedua, mengenai kematian Mumtaz, sebelum Ia melahirkan anak terakhirnya, ia menyadari waktunya sudah dekat, ia mengirimkan sebuah pesan untuk Shah Jahan. Ketika sultan tiba, ia memohon pengampunannya untuk setiap kesalahan yang ia lakukan, dan meminta janji kepada sultan. Salah satunya adalah bahwa ia tidak akan melahirkan anak-anak pada setiap istri lain setelah kematiannya, dan yang lain adalah bahwa ia harus membangun makam yang paling indah di dunia di atas kuburnya.³⁸

3. Kebijakan-Kebijakan Shah Jahan

Seorang pemimpin harus menjamin ketertiban negara dan keserasian hubungan antara warga negara tidak harus mendasarkan kelembagaan dan kebijakan pemerintahannya atas ajaran dan hukum agama yang diturunkan Tuhan, yang ditaati oleh rakyat karena keyakinan agama mereka. Kemampuan mengendalikan ketertiban negara dapat pula tercipta sebagai hasil dari

³⁷ Meena Bazaar adalah sebuah tempat atau pasar yang ada di dalam kerajaan, yang mana para wanita harem kerajaan dan wanita bangsawan pengadilan akan memiliki kios dan menjual barang dagangan mewah mereka dengan harga selangit untuk royalti dan bangsawan. Disitulah Shah Jahan dan Mumtaz merasakan cinta pada pandangan pertama, akan tetapi mereka harus menunggu empat tahun untuk menikah. Pratapadya, *Romance*, hlm. 24.

³⁸ Sebelumnya pada Abad X M Khalifah Abd al Rahman III membangun sebuah kota kerajaan yakni *Madinat al-Zahrah*, sebuah kota yang dihiasi dengan berbagai istana, pancuran air, pertamanan yang megah yang menandingi keindahan kompleks istana Baghdad: Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian kedua*, terj. Ghufuron A Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 586. Abd al Rahman III mulai membangun istana itu pada 936 M dengan menggunakan uang yang menurut legenda merupakan peninggalan dari salah satu gundiknya. Gagasan awalnya adalah memanfaatkan dana itu menebus kaum Muslim yang ditawan pihak Kristen. Karena tidak ada seorang tawanan pun yang ia temukan, maka atas saran gundiknya yang lain, al Zahra yang menjadi istrinya, ia mendirikan istana mewah itu yang kemudian ia namai dengan nama gundiknya itu, istana al Zahra, istana yang melambangkan cintanya terhadap al Zahra: Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 667, dan Pratapadya, *Romance*, hlm. 40-41.

besarnya wibawa, kekuatan fisik yang memadai serta ketegasan dari penguasa atau kepala negara semata.³⁹ Beberapa kebijakan Shah Jahan sebagai berikut:

a. Bidang Politik

Secara geologis, wilayah anak benua India terbagi menjadi tiga bagian, daratan, Sungai Gangga, dan Pegunungan Himalaya. Wilayah Anak Benua India berdasarkan aspek geografis sebenarnya merupakan semenanjung dengan bentuk yang tidak beraturan. Dikatakan demikian karena bentuknya menonjol ke arah selatan dari daratan utama Asia. Wilayah ini banyak didiami oleh penduduk dengan tingkat keberadaan suku, etnis, ras, agama, dan warna kulit yang sangat beraneka ragam. Penduduk yang hidup di Anak Benua India sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi empat elemen ras utama yakni ras Veddoid, Negroid, Europoid, dan Mongoloid.⁴⁰

Perbedaan ternyata juga dari beberapa hal-hal yang lain, misalnya dari bahasa yang banyaknya lebih kurang 300 macam. Bahasa persatuan ialah bahasa Hindustan terbagi atas dua cabang, bahasa Hindi dan Urdu, yang satu memakai huruf yang berasal dari aksara Sangsekerta dan yang lain memakai huruf Persi (Arab). Bahasa lain yang penting ialah bahasa Bangla, Punjabi, Marathi, dan Tamil.⁴¹

Dalam sejarah pemerintahan di India ternyata meskipun raja-raja berganti, dan raja-raja itu bukan bangsa sendiri, yakni berasal dari Iran, Turki, Afghan, dan Mongol, rakyat tetap tunduk dan selalu rela menerima apa saja dari tangan raja sebagai kuasa yang menetapkan nasibnya. Rakyat percaya bahwa pembagian masyarakat dalam beberapa tingkatan dan golongan sudah layak menurut hukum alam dan kemauan Mahakuasa. Golongan yang disertai

³⁹ Munawir Sjadjali, *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 103.

⁴⁰ Jenis yang paling primitif dan paling tua adalah ras veddoid. Penduduk ras ini memiliki karakteristik wajah yang berbentuk bundar-hati, hidung yang lebar, rambut bergelombang ringan, dan tubuh yang ramping. Varian ras veddoid tersebar luas di Bhil, Khind, Oraon, Gradaba, dan Saora di seluruh India Tengah; Ajid Thohir, *Islam di Asia Selatan*, hlm. 54.

⁴¹ Mulya, *India*, hlm. 6.

pemerintahan yaitu golongan atas, sungguhpun terdiri dari bangsa asing dan memeluk agama asing juga, tetap diakui oleh golongan-golongan yang di bawah sebagai yang berkuasa. Dalam keadaan demikian pemerintahan Mughal tidak mendapat rintangan dari pihak rakyat, yang pada umumnya beragama Hindu.⁴²

Di India, raja adalah kepala administrasi, ia menggabungkan semua kekuatan legislatif, eksekutif, yudikatif, dan militer dalam dirinya. Jabatan raja biasanya bersifat turun-temurun, tetapi kadang-kadang raja dipilih oleh unsur penting dalam negara. Ada menteri-menteri yang bertugas membantu dan memberi saran kepada raja dalam meringankan tugas-tugas kerajaan tetapi raja tidak terikat untuk menerima saran-saran mereka.⁴³ Dalam menjalankan pemerintahan di Mughal, Shah Jahan mengeluarkan beberapa pokok kebijakan politiknya.

Pemerintahan Shah Jahan dimulai setelah kekuasaan Jahangir. Ketika Jahangir meninggal dunia, Shah Jahan berada di Dekkan dan Pangeran Shahriyar (adik Shah Jahan) menyatakan diri sebagai Raja Lahore. Akan tetapi Asaf Khan⁴⁴ segera mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan kepentingan Shah Jahan. Ia mengirimkan pesan kepada Shah Jahan dan sementara itu menobatkan seorang anak Khusrau dengan gelar Dawar Baksh. Ia menggunakannya hanya sebagai pengisi tahta sementara sebelum Shah Jahan diangkat sebagai sultan. Ia bergerak menuju Lahore dan mengalahkan Shahriyar yang dipenjarakan dan dibutakan matanya. Sementara itu, Shah Jahan sampai di ibu kota, memberhentikan Dawar Baksh dan ia menobatkan

⁴² *Ibid.*, hlm. 39.

⁴³ Karim, *Sejarah*, hlm. 5.

⁴⁴ Asaf Khan termasuk orang terpandang di kerajaan, dan ia juga termasuk kelompok orang yang sangat kaya. Ia adalah orang yang memiliki andil mengantarkan Shah Jahan ke singgasananya, setelah bapaknya Jahangir, pada bulan Safar 1037 Hijriah atau 1627 Masehi meninggal dunia. Dalam: Husain, *The Great*, hlm. 26.

dirinya di Agra pada tanggal 6 Februari 1628 M dengan nama Abdul Muzaffar Shahab-ud-Din Muhammad Sahib Qiran-e-Sani Shah Jahan Padshah Ghazi.⁴⁵

Dalam pemerintahannya, Shah Jahan⁴⁶ masih melanjutkan sistem yang dipakai oleh nenek moyangnya. Pemerintahan terdiri dari kekuasaan pusat, provinsi (*Suba*), kabupaten (*Sarkar*), dan kecamatan (*Parganah*). Kekuasaan pusat adalah kekuasaan yang dipegang secara mutlak oleh sultan, pada umumnya ia dibantu oleh *wazir*. *Wazir* adalah mereka yang mengurus keuangan dan politik, posisinya yang paling penting adalah mengangkat para menteri (*Diwan*), yang membawahi beberapa departemen.⁴⁷ *Vakil* bertanggung jawab dalam bidang yang berkaitan dengan rumah tangga kerajaan. Ia bertugas seperti wakil raja, pengangkatannya tidak sesuai aturan namun sesuai dengan kehendak raja atau bersifat kondisional.

Pada periode ini kondisi negara benar-benar sangat stabil dan mengalami puncak kejayaan di Mughal. Kesuksesan yang diraih oleh Shah Jahan karena beberapa faktor yang mendorong kemajuannya, yaitu: Pertama, Shah Jahan adalah seorang yang terpelajar. Ia memiliki bakat kepemimpinan dan jiwa intelektual yang berpadu dengan seni; Kedua, kondisi sosial-politik yang sangat stabil yang mewakili kondisi sebelumnya, kemakmuran dibidang ekonomi dan dukungan rakyat yang sangat simpatik. Ketiga, memberikan penghargaan yang luar biasa kepada para ilmuwan dan ahli seni dan budaya. Ia juga peminat lukisan, pandai bernyanyi, dan seni peminat karya-karya kesustraan. Di antara penyanyi kesayangan istana pada masa itu adalah

⁴⁵ S. M. Jaffar, *The Mughal Empire from Babar to Aurangzeb* (Peshawar: S. Muhammad Sadiq Khan, Kissa Khani, 1936), hlm. 223, Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 365-366, Stanley Wolpert, *A New History of India* (New York: Oxford University Press, 1989), hlm. 152. dan K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publication, 1980), hlm. 261.

⁴⁶ Jahangir sangat mencintai dan kagum terhadap anaknya karena usahanya di Deccan. Sultan memberikan gelar kepada Khurram sebagai "Shah Khurram." Pada akhirnya ia mendapatkan sebutan Shah Jahan (Penguasa Dunia), karena jasanya dalam menaklukkan Deccan: Pratapadya, *Romance*, hlm. 21.

⁴⁷ Seperti Diwan-e-Khash (yang mengurus pendapatan negara), dan Diwan-e-Tan (yang mengurus pembayaran gaji tentara): Awalisanah, "India", hlm. 17.

Ramdama dan Mahapata, sedangkan sastrawan diantaranya adalah Abdul Hakim.⁴⁸

Shah Jahan memulai pemerintahannya dengan sikap optimis dan berhasil dalam menjalankan pemerintahannya agar berjalan dengan baik. Pada awal pemerintahannya di Mughal, Shah Jahan membutuhkan seseorang yang dapat dipercaya dan mampu membantunya dalam menjalankan administrasi Kesultanan Mughal, maka ia mengangkat orang-orang dekat yang berjasa dalam suksesnya untuk meraih tahta pada Kesultanan Mughal sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang membantunya, dan ia pun mengangkat Asaf Khan sebagai Wazir dan Mahabat Khan sebagai Gubernur Ajmer.⁴⁹

Dalam pemerintahannya di Mughal, tentu Shah Jahan mempunyai beberapa kebijakan yang dapat membantu dalam meraih ambisinya dalam memimpin sebuah kesultanan, yaitu;

1.1. Perluasan Wilayah

Pada awal pemerintahan Shah Jahan terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh Jujhar Sing, pemimpin Bundela, anak dari Bir Singh Bundela, akhirnya Jujhar Sing dapat diusir dari negaranya seumur hidup. Selain itu ada pula pemberontakan yang dilakukan oleh bangsawan Afghan yang bernama Khan Jahan Lodi yaitu bekas raja muda Dekkan, dan akhirnya pemberontakan yang dilakukan oleh Khan Jahan Lodi pun dapat

⁴⁸ Thohir, *Islam*, hlm. 100.

⁴⁹ Nama-nama lain yang mendapatkan kedudukan adalah Wazir Khan, Sayyid Muzaffar Barah, Dilawar Khan, Bahadur Khan, Sardar Khan, Raja Vithaldas, dan pemimpin di Mir Tuzuk diberikan kepada Khidmat Parast Khan. Shah Jahan juga mengganti pejabat-pejabat lama yang dicuriagai dan tidak patuh diganti dengan orang-orang yang setia kepadanya, seperti Asaf Khan, I'tiqadd Khan, Khan Jahan, dan Baqor Khan Najm Sani, sedangkan pergantian pejabat di daerah yaitu Mirza Rustam menggantikan Khan Alam di Bihar, Khwaja Abdul Hasan di Kabul digantikan oleh Laskar Khan, Muzaffar Khan di Malwa menggantikan Qasim Khan Juvaini di Bangla, Saif Khan di Gujarat digantikan oleh Sher Khan, Muzaffar Khan di Malwa diganti oleh Khan Zaman S Mahabat Khan, jahangir Quli menggantikan Jan Sipar Khan di Allahabad, dan Mukhlis Khan menggantikan Qulij Khan di Delhi. Awalisanah, "India", hlm. 38. Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 367, dan Ali, *History*, hlm. 261-262.

ditaklukan di Tel Sehouda, utara Kalinjar dan dibunuh dengan anak-anaknya pada tahun 1631 M.⁵⁰

Shah Jahan berambisi untuk memperluas wilayahnya (ekspansi) serta menyatukan Asia Tengah. Ia memperluas daerahnya hingga ke Deccan. Di sebelah selatan ia mengalahkan Ahmadnagar, Bijapur dan Golkonda. Shah Jahan berhasil memperluas Kesultanan Mughal hingga ke Kamrup.⁵¹ Pada periode ini usaha penaklukan wilayah dikembangkan hingga berhasil melampaui batas-batas India, seperti Kandahar, Balqh, Badakhsan, dan Samarkand.⁵² Nazar Muhammad, penguasa Balqh dan Badakhsan yang tidak cakap, salah urus dalam mengelola urusan-urusan negara. Pemberontakan-pemberontakan terjadi di mana-mana, bahkan anaknya sendiri, Abdul Aziz memberontak terhadap dirinya dan menyeru Shah Jahan untuk membantunya. Pada tahun 1646 M Shah Jahan mengirimkan pasukan besar di bawah pimpinan Pangeran Murad. Peperangan ini berhasil dimenangkan, Balqh dan Badakhsan diduduki.

Dalam pemerintahannya, Shah Jahan pernah mengalami kekalahan dalam mempertahankan daerah kekuasaannya, yaitu Kandahar. Kekalahan bermula pada saat Kandahar menjadi daerah persengketaan antara Persia dan Mughal. Pada tahun 1622 M Kandahar berhasil direbut oleh Persia, tetapi pada tahun 1638 M Kandahar diserahkan kepada Shah Jahan oleh gubernurnya, Ali Mardan Khan, yang bekerja pada Mughal dan diberi pangkat yang tinggi. Tindakan Ali Mardan Khan telah menyengsarakan rakyat Persia di Kandahar.⁵³ Pemerintahan Shah Jahan berakhir tragis dengan munculnya perang suksesi di antara putra-putranya pada september 1657 M.⁵⁴

1.2. Mengusir Bangsa Portugis

⁵⁰ Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 367, dan Ali, *History*, hlm. 261-262

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 279, dan C. E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung; Mizan, 1993), hlm. 237.

⁵² Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 367. Thohir, *Islam*, hlm. 99.

⁵³ Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 367.

⁵⁴ Mulya, *India*, hlm. 31.

Pada masa Jahangir banyak orang asing yang datang ke India dan mencoba menjalin persahabatan dengan sultan untuk mengamankan hak komersial dan konsesi. Pada tahun 1613 M, Bangsa Portugis mendatangkan ketidaksenangan dan murka sultan karena telah menangkap empat kapal kesultanan dan menjarah kargo mereka. Jahangir menjadi marah, dan menahan semua orang Portugis, menutup gereja-gereja mereka, dan menyatakan perang kepada mereka.⁵⁵ Akhirnya pada masa Shah Jahan, ia berhasil mengusir para pemukim Portugis di Hugli, Bangla.

Pada masa pemerintahan Shah Jahan, Portugis sudah menyalahgunakan kebaikan-kebaikan dengan sangat memalukan sehingga Sultan terpaksa harus campur tangan di dalam urusan hak-hak istimewa mereka. Mereka menyinggung penguasa Mughal karena memungut bea yang berat dari para pedagang setempat, mereka menculik anak-anak untuk dibaptis masuk agama Kristen, melakukan perdagangan budak yang menguntungkan yang disertai dengan banyak kekejaman penyiksaan, menahan dua gadis budak Mumtaz Mahal, apalagi orang-orang Portugis tidak segan-segan melakukan perompakan. Tindakan yang sewenang-wenangan dan keberanian yang membawa mereka kepada murka sultan, sehingga Shah Jahan mengeluarkan perintah bahwa mereka (Portugis) harus diusir. Sultan memerintahkan Qasim Khan, gubernur Bangla untuk menghukum orang-orang asing yang tidak diinginkan. Pada tahun 1632 M, Qasim Khan menyerang Portugis dan setelah pengepungan tiga bulan mereka benar-benar dikerahkan, benteng dan pabrik-pabrik mereka diratakan dengan tanah kemudian seluruh pasukan dibunuh atau ditenggelamkan di Sungai Gangga di Hugli.⁵⁶

Ketika itu Shah Jahan berhasil mengalahkan Bangsa Portugis⁵⁷ dan merebut kembali Hugli. Ia memperluas daerahnya hingga ke Deccan. Di

⁵⁵Musidi, *India*, hlm. 53, dan Ali, *History*, hlm. 259.

⁵⁶ Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 367, dan Ali, *History*, hlm. 262-263.

⁵⁷ Para pemukim Portugis di Hugli, Bangla, pada masa Pemerintahan Shah Jahan sudah menyalahgunakan kebaikan-kebaikan dengan sangat memalukan, sehingga sultan terpaksa harus campur tangan di dalam urusan hak-hak istimewa mereka. Mereka menyinggung penguasa Mughal karena memungut bea yang berat dari para pedagang setempat, menculik

sebelah selatan ia mengalahkan Ahmadnagar, Bijapur, dan Golkonda. Shah Jahan berhasil memperluas Kesultanan Mughal hingga ke Kamrup. Dalam pemerintahannya, ia mengikuti kebijakan dari Akbar yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan. Perdamaian selalu dijaga, pendapatan selalu bertambah, maka semua rakyat hidup bahagia serta makmur.⁵⁸

1.3. Perpindahan Pusat Pemerintahan

Kebijakan Shah Jahan yang selanjutnya adalah memindahkan ibu kota dari Agra ke Shahjahanabad (Delhi) pada tahun 1648 M. Ia membangun sebuah istana, yang terdiri dari keraton atau sebuah tempat kediaman raja, dan beberapa bangunan fasilitas lainnya. Keseluruhan istana itu dikelilingi dengan tembok pengaman. Tembok istana itu dibuat dari bahan batu bata merah dengan gapura pada jalan masuknya yang dilengkapi dengan patung gajah. Perpindahan ibu kota berawal ketika Shah Jahan dari Kasmir akan kembali ke Agra melewati Lahore dan Delhi. Di Delhi ia memerintahkan para pekerja untuk mempercepat pembangunan istana, setelah dua bulan istana tersebut selesai dibangun, Shah Jahan mengadakan pesta pembukaan ibu kota baru dengan meriah.⁵⁹ Sultan memerintahkan sebagian besar wilayahnya yang membentang dari Kashmir, Deccan, dan provinsi-provinsi perbatasan Barat Laut ke Bangla, yang di dalamnya ibukota baru di tepi Sungai Zamuna.

anak-anak untuk dibaptis masuk agama Kristen, melakukan perdagangan budak yang menguntungkan yang disertai dengan banyak kekejaman penyiksaan, menahan dua gadis budak Mumtaz Mahal, apalagi orang-orang Portugis tidak segan-segan melakukan perompakan. Tindakan-tindakan kesewenang-wenangan dan keberanian yang membawa mereka kepada murka sultan, sehingga Shah Jahan mengeluarkan perintah bahwa mereka (Portugis) harus diusir. Sultan memerintahkan Qasim Khan, Gubernur Bangla untuk menghukum orang-orang asing yang tidak diinginkan. Pada tahun 1632 M, Qasim Khan menyerang Portugis dan setelah pengepungan tiga bulan mereka benar-benar diarahkan, benteng dan pabrik-pabrik mereka diratakan dengan tanah dan seluruh pasukan dibunuh atau tenggelamkan di Sungai Gangga di Hugli: Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 367, dan Ali, *History*, hlm. 262-263.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 279.

⁵⁹ Untuk memperingati kesempatan dan meresmikan ibukota baru, Shah Jahan memerintahkan satu perayaan besar. Penampilan penyanyi dari Iran, Turan, Kashmir, dan Hindustan, penari dan seniman pelawak. Stephen P. Blake, *Shahjahanabad; The Sovereign City In Mughal India 1639-1739* (Cambridge; University Press, 2002), hlm. 31.

Alasan perpindahan pusat pemerintahan ke Delhi ini mempunyai beberapa faktor, yaitu; lokasinya di tepi sungai memastikan pasokan air berlimpah, sebagai perlindungan ke kota dari serangan setidaknya satu arah, Delhi menjadi hulu dari Agra di sungai Yamuna dimaksudkan agar transportasi dan komunikasi antara kedua kota dapat dengan mudah dan cepat dilakukan. Lebih lanjut, karena Delhi tidak terlalu jauh dari Agra, perpindahan ibukota dapat dilakukan secara relatif mudah.⁶⁰

b. Bidang Ekonomi

Sebelum Islam datang ke anak Benua India, India merupakan sebuah negara yang dikenal oleh para pedagang mancanegara sebagai tempat persinggahan. Mereka membawa berbagai dagangan berupa hasil bumi, hasil industri tekstil seperti pakaian tenun, kain wol, dan sutera, hasil industri pewarna tinta, industri gula, tembaga, batu, batu bata, dan industri kertas. Impor utama berbentuk barang mewah seperti kuda untuk orang kaya dan ekspor utama berupa hasil pertanian dan industri tekstil.⁶¹ Pada Abad XVII M, kain sutra yang dibuat di India tidak hanya dari sutra tetapi juga dikombinasikan dengan serat lainnya, biasanya kapas. Salah satu yang paling terkenal *alacha* yang diproduksi di daerah Cambay Gujarat. Selain garis-garis sederhana (biru dan putih, merah dan putih). Katun sutra kadang-kadang berbunga atau tenunan dengan benang emas dan perak.⁶²

Elite penguasa di Mughal diorganisir sesuai dengan sistem *Mansabdari*.⁶³ Sistem yang mana masing-masing pejabat memiliki dua kedudukan sebagai *zat* yang menyatakan posisinya dalam sistem hirarki tersebut dan kedudukan sebagai *sawar* yang menyatakan jumlah tentara yang harus dikerahkan ke

⁶⁰ Musidi, *India*, hlm. 55, Stephen, *Shahjahanabad*, hlm. 111

⁶¹ M. Abdul Karim, " Peradaban Islam di Anak Benua India" dalam Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, cet. 2009), hlm. 177-178.

⁶² Pratapadya, *Romance*, hlm.

⁶³ *Mansabdar* bertanggung jawab atas pengumpulan pendapatan negara dan atas tunjangan tentara, tetapi beberapa pejabat lainnya sebagian menangani masalah hukum dan ketertiban lokal. Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm. 696.

medan pertempuran. Pejabat *mansab* digaji baik secara tunai atau dengan pemberian sebidang tanah yang dinamakan *jagir*. Jagir tersebut diberikan kepada pejabat-pejabat militer kesultanan, penguasa lokal, Rajput, dan kepada kepala-kepala suku. Di bawah jabatan *Mansabdar* terdapat sejumlah pimpinan lokal yang terdiri dari *Zamindar*, atau bangsawan lokal yang berhak atas bagian tertentu dari penghasilan tanah, namun pada prinsipnya bukan merupakan bagian dari hak imperial lantaran penaklukan lokal atau dominasi kasta.⁶⁴

Pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan sistem irigasi di Rav sepanjang 98 Km yang berhasil membangun wilayah itu menjadi wilayah pertanian yang sangat subur. Sistem perdagangan juga dikembangkan sedemikian rupa dengan sistem ekspor-impor dari industri-industri yang berhasil dikembangkan seperti tekstil, keramik, dan kerajinan tangan lainnya, serta sektor perdagangan ekspor-impor terus dikembangkan.⁶⁵

Kontribusi Mughal dalam bidang ekonomi adalah memajukan pertanian, terutama untuk tanaman padi, kacang, tebu, rempah-rempah, tembakau, dan kapas. Pemerintahan membentuk lembaga khusus untuk mengatur masalah pertanian. Wilayah terkecil disebut *Deh*, dan beberapa *Deh* tergabung dalam *Pargana* (kawedanan), setiap komunitas petani dipimpin oleh *Mukaddam*. Melalui *Mukaddam* inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Hasil pertanian Kesultanan Mughal yang terpenting saat itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila dan lain sebagainya.⁶⁶

Di samping pertanian, pemerintah juga memajukan industri tenun. Hasil industri ini banyak diekspor ke luar negeri seperti Eropa, Arab, Asia Tenggara, dan lain-lain. Pada masa Shah Jahan, rakyat hidup makmur. Pendapatan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pusat (kerajaan), dan lokal (propinsi).

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 696-698.

⁶⁵ Thohir, *Islam*, hlm. 100.

⁶⁶ Ali Sadikin, "Peradaban Islam di Asia Selatan dan Imperialisme Barat" dalam Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta; LESFI, cet. 2009), hlm. 188, dan Haif, *Sejarah*, hlm. 310.

Pendapatan lokal dikumpulkan dan dihabiskan tanpa rekomendasi dari pemerintah pusat. Pendapatan tersebut berasal dari kewajiban-kewajiban kecil yang sangat beragam dan pajak yang dipungut dari produksi dan konsumsi, perdagangan dan kependudukan, kegiatan sosial yang beragam dan transportasi. Sumber utama pendapatan pusat adalah pendapatan tanah (*pajak*), barang-barang rampasan, hadiah-hadiah, pemungutan pajak, dan lain-lain. Akan tetapi pendapatan tanah menjadi sumber penting pendapatan negara.⁶⁷

Bernier mencatat bahwa sistem kanal untuk irigasi sangatlah buruk, sedangkan pendapatan naik. Pendapatan naik karena adanya alokasi dana untuk irigasi setiap tahunnya, akan tetapi kanal irigasi hancur secara terus-menerus, sehingga pendapatan rakyat menurun.⁶⁸

Pada masa Shah Jahan pada tahun 1630 M terjadi kelaparan yang sangat mengerikan di Deccan dan negara-negara Gujarat dan Khandesh. Al-Amin Qazwini Mirza, yang merupakan saksi mata dari penderitaan ini, menulis bahwa tekanan terjadi di mana-mana penyakit menular juga terjadi saat kelaparan, sehingga seluruh desa menjadi sunyi. Banyak orang lari ke arah Bindustan untuk menyelamatkan kehidupan mereka, dan banyak yang merasa putus asa di negara mereka sendiri, ketika mereka gagal untuk mendapatkan apa pun untuk di makan. Sementara itu keadaan rakyat makin lama makin bertambah buruk. Dalam setiap tempat terdapat kesengsaraan yang tinggi dalam bencana kelaparan yang disertai penyakit kolera. *Abdul Hamid Lahori* seorang ahli sejarah pada masa itu yang menulis riwayat Sultan Shah Jahan dalam kitabnya *Padshah-nama* menggambarkan situasi yang sangat buruk itu dengan perasaan terharu.

Sultan merasa sedih dengan penderitaan yang dialami oleh rakyatnya, dan ia memerintahkan untuk mendirikan dapur umum yang akan dibuka di Burhanpur, Ahmadabad, dan Provinsi Surat, yang mana makanan didistribusikan setiap harinya gratis untuk orang-orang miskin. Setiap hari di

⁶⁷ Awalisanah, "India", hlm. 47.

⁶⁸W. H. Moreland, *The Agrarian System of Muslim India* (Delhi; Oriental Reprint, 1968), hlm. 231.

Burhanpur, 5.000 Rupee didistribusikan untuk mengurangi populasi kelaparan. Untuk menghilangkan penderitaan dan kesengsaraan yang terjadi di Ahmadabad, sekitar 50.000 rupee. Sultan merasa senang untuk mengirimkan 70 lakhs⁶⁹ dari pendapatan pemerintah dari total pendapatan kesultanan.⁷⁰

Pada tahun 1635 M, orang-orang Belanda melewati pelabuhan Surat, melaporkan tentang peningkatan kematian di wilayah Golkonda yang disebabkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan di tahun sebelumnya. Serta pada saat itu terjadi musim gugur di Masulipatam di Samudra bagian timur, yang mengakibatkan terjadinya kelaparan. Karena kesulitan untuk menghasilkan pangan untuk diberikan kepada masyarakat, sehingga terjadi kelaparan di beberapa daerah di bagian Barat Golkonda dan kelangkaan di Masulipatam.

Pada tahun 1640 M orang-orang Belanda juga melaporkan terjadi musim kemarau di Pulicat dan Madras, sehingga sulit untuk mendistribusikan bahan pangan lewat laut. Pada 1641 M terjadi musim yang tidak menentu di India bagian utara. Selain itu orang-orang Belanda melaporkan adanya kelangkaan bahan kain katun dan di Ahmadabad selama tahun 1642 M.

Pada 1642-1643 M pada bulan Januari terjadi kelangkaan pangan di kota Pipli (Orissa). Di Bangla yang disebabkan karena musim kemarau. Pada tahun 1647 M, tidak ada hujan di bagian Rajputana, sehingga menyebabkan kelaparan. Pada tahun 1650 M, hujan turun sebentar antara pertengahan Juli sampai akhir Oktober, yang mengakibatkan harga pangan melonjak naik dan pertanian di India tenggelam dikarenakan musim kemarau.⁷¹

Kiriman bantuan yang besar, yang dilakukan oleh Para *Mansabdar* dan *Jagirdar*, tidak mungkin cukup untuk membantu mengatasi situasi kelaparan yang mengerikan. Tapi atas perintah sultan yang layak dipuji. Ia tidaklah

⁶⁹ 1 lakhs sama dengan Rp. 100.000, sedangkan 1 kror sama dengan Rp. 10.000.000.

⁷⁰ Ishwari Prasad, *A Short History of Muslim Rule In India* (Allahabad; Indian Press, 1930), hlm. 540 dan 543, dan Mulya, *India*, hlm 52.

⁷¹ W. H. Moreland, *From Akbar to Aurangzeb; A Study In Indian Economic History* (Delhi; Low Price Publications, 1994), hlm. 208-209.

melupakan terhadap kepentingan rakyatnya yang miskin dan mencoba untuk mengurangi penderitaan rakyat pada masa pertengahan.⁷²

Pada masa pemerintahan Shah Jahan, perniagaan dan perdagangan memberikan andil besar dalam devisa negara. Terlihat dari perkembangan perdagangan ekspor antara India dengan negara-negara di Asia Barat dan mulai membuka ekspor perdagangan ke Eropa. Sistem perdagangan dikembangkan dengan sistem ekspor-impor dari industri-industri yang dikembangkannya seperti tekstil, keramik, dan kerajinan tangan lainnya. Kondisi keuangan negara selalu penuh. Pemerintahannya selama 30 tahun ditandai dengan kedamaian dan kemakmuran. Shah Jahan juga berhasil mendirikan percetakan uang di Surat.⁷³

c. Bidang Keagamaan

Islam yang memasuki lingkungan masyarakat India pada umumnya melalui asimilasi mereka yang telah memeluk Islam menjadi identitas komunal dan keyakinan keagamaan dan melalui bentuk-bentuk tertentu yang diasimilasikan menjadi kultur pribumi. Konversi ke agama Islam merupakan suatu hal yang tidak jelas yang mana unsur-unsur keislaman bisa jadi ditambahkan kepada kompleksitas keyakinan agama Hindu yang sedang berkembang, tanpa mengubah pandangan dunia atau identitas sosial, atau di mana orang yang berpindah ke agama Islam dapat membentuk sebuah perubahan revolusioner baik dalam bentuk keyakinan maupun dalam bentuk persekutuan.⁷⁴

Masyarakat Hindu terbagi dalam beberapa kelompok terpisah. Sistem kasta menjadi semakin kaku dan tirani para Brahmana terhadap Sudra. Dalam

⁷² Prasad, *A Short*, hlm. 540.

⁷³ Surat merupakan sebuah pelabuhan yang ada di daerah Gujarat, yaitu sebuah negeri makmur ditaklukan secara keseluruhan oleh Akbar (1573 M). sebuah negeri yang berbatasan langsung dengan lautan Hindia. Dikota ini Akbar berkenalan dengan orang portugis pada pertama kali. Mulya, *India*, hlm. 47, Ali, *History*, hlm. 280, Stephen, *Shahjahanabad*, hlm. 111, dan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 150.

⁷⁴ Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm. 685.

keadaan tersebut cahaya Islam muncul di India. Semangat kesamaan, toleransi, dan keadilan sosial menarik hati sejumlah masyarakat Hindu yang tertindas untuk masuk Islam.

Berdasarkan catatan-catatan dan bukti-bukti terlihat bahwa umat Hindu tidak hanya diperlakukan secara adil, tetapi juga secara royal. Status mereka termasuk golongan yang harus diperhatikan dan dilindungi. Meskipun berbagai candi hancur ketika terjadinya penyerangan militer dan beberapa tekanan terhadap Hindu agar mereka tunduk dan patuh, mereka diberi kebebasan penuh dalam memilih agama dan merayakan upacara-upacara keagamaan. Banyak orang Hindu yang mendapatkan pekerjaan yang baik seperti di kantor gubernur atau komando dalam tentara.⁷⁵

Dalam hal beragama, Shah Jahan memang lebih ortodox⁷⁶ dari pada pendahulunya. Ia tidak memberi toleransi terhadap praktek apapun yang menyimpang dari ajaran agama Islam, di antaranya kebiasaan melakukan *Sijda* atau bersujud yang diterapkan oleh Akbar dan Jahangir. *Sijda* menurut konsep agama Islam adalah hak yang dimiliki oleh Tuhan bukan untuk makhluk hidup. Oleh karena itu Shah Jahan menghapus praktek yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Shah Jahan mempunyai rasa keagamaan yang sangat tinggi. Ia berusaha menghidupkan kembali semangat keagamaan yang mulai padam dengan mengeluarkan beberapa dekrit. Pertama, dengan memperbaiki sistem kalender. Menurutnya kalender yang didasarkan atas peredaran matahari merupakan bid'ah, karena itu dihentikan pemakaiannya. Semua kejadian penting dan transaksi-transaksi harus dicatat menurut tahun qamariah (lunar). Kedua, mengganti *Sijda* (berlutut menempelkan dahinya ke tanah) dan *Zaminbos* (mencium tanah dengan meletakkan kedua tangannya ke tanah dan mengangkat dahi atas usulan Mahabat Khan), dengan memperkenalkan cara penghormatan yang baru saat menghadapnya, yaitu dengan cara *Char Taslim*,

⁷⁵ Karim, *Sejarah*, hlm. 54-55.

⁷⁶ *Ortodok* adalah Berpegang teguh pada peraturan dan ajaran agama yang dianggap atau dpandang benar (ajaran sebenarnya). Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 455.

yaitu cara penghormatan di mana seseorang membungkuk, dengan menyentuh dahi, mata, dan lengan, karena dianggap lebih sesuai dengan ajaran agama.⁷⁷

Ketiga, pada tahun 1633 M, Shah Jahan mengeluarkan perintah untuk merusak seluruh kuil yang baru didirikan di seluruh penjuru wilayahnya, terutama di Benares. Perintah itu diikuti dengan larangan pendirian kuil baru maupun memperbaiki kuil lama. Sejumlah tujuh puluh enam kuil dihancurkan. Ia memerintahkan pembongkaran sebuah kuil kuno di Anantnag dan berganti nama menjadi kota Islamabad, walaupun ada fakta penghasutan juga. Di Orchha, Madhya Pradesh Modern, Raja Rajput telah memberontak, tiba saatnya sultan memerintahkan pembongkaran bangunan candi.⁷⁸ Akan tetapi kebudayaan Hindu asli tidak mendapatkan penghargaan dizaman itu. Shah Jahan melarang mendirikan candi-candi hindu, terkecuali candi-candi untuk kaum Sikh.⁷⁹ Dalam tulisan RR. Sethi, P. Sharan, dan Bandhari tentang perusakan puluhan kuil oleh Shah Jahan, yang telah disebutkan sebelumnya, tidak benar. Namun menurut Sri Rham Sharma, penghancuran kuil pada periode Shah Jahan memang terjadi, namun hanya berlangsung pada awal

⁷⁷ Awalisanah "India", hlm. 27, dan Prasad, *A Shorth History*, hlm. 534.

⁷⁸ Elliot, *History*, hlm. 39, Prasad, *A Shorth History*, hlm. 533, dan Harban Mukhia, *The Mughal of Hindia* (UK; Blackwell Published, 2004), hlm. 24.

⁷⁹ Munculnya agama Sikh ini dilatar-belakangi ketika penyebaran agama Islam terjadi secara cepat dan meluas, timbul kekhawatiran di kalangan umat Hindu bahwa ajarannya akan lenyap, maka dari itulah timbul gerakan Bhakti yang dimaksudkan untuk membendung penyabaran Islam yang cepat. Gerakan ini merupakan intisari dari ajaran Islam, Hindu, dan Budha. Ajaran ini terdiri atas delapan puluh persen dari ajaran Islam, sisanya dari intisari Hindu dan Budha. Ajaran ini menghilangkan sistem kasta dan mengambil ajaran Islam dengan beberapa perubahan, seperti *Hal* menjadi *Dasha* (suatu tingkatan dalam dzikir), Dzikir menjadi Krisna (bertasbih menyebut nama tuhan Krisna), *Shalma* menjadi *Kirton*, dan lain-lain. Pendiri agama Sikh adalah Guru Nanak, ia adalah seorang mistikus yang menyatakan bahwa Tuhan itu hanya satu dan tidak setuju dengan adanya sistem kasta. Agama ini muncul pada akhir Abad XV dan awal Abad XVI sebagai sinkretisme agama Hindu dan Islam. Ajaran utama agama Sikh adalah pengakuan adanya Satu Tuhan dan menentang keberadaan Imamah dan sistem Kasta: Ali Sadikin, "Peradaban Islam di Asia Selatan dan Imperialisme Barat" dalam Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari massa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, cet. 2009), hlm. 180-181, Fitri Sari Setyorini, "Din-e-Allah: Kebijakan Politik-keagamaan Sultan Akbar Agung di India Tahun 1579-1605", Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, hlm. 33-35, dan Mulya, *India*, hlm. 57.

pemerintahannya dan saat terjadi perang dengan Hindu. Perusakan kuil tidak pernah terjadi lagi semenjak paruh kedua pemerintahannya.⁸⁰

Keempat, Shah Jahan telah memerintahkan pembangunan masjid di setiap kota yang terdapat Muslim. Perintah tersebut diikuti di Shahjahanabad, di setiap jalan/ pedesaan, bazaar, alun-alun juga didirikan masjid.⁸¹ Kelima, Pada masa Shah Jahan di beberapa daerah seperti Punjab, Kashmir dan Gujarat, umat Hindu dan Muslim telah hidup berdampingan. Di antara mereka juga telah melakukan perkawinan antar agama dengan perjanjian yang ketat. Di Bhimbar telah terjadi pernikahan antara anak perempuan dari keluarga Hindu dengan pria Muslim. Jika mereka meninggal dunia, maka mayatnya harus dimakamkan secara Islam. Sebaliknya, pernikahan antara pria Hindu dengan wanita Muslimah jika meninggal dunia, mereka akan dikremasi secara Hindu. Oleh karena itu Shah Jahan melarang praktek ini pada tahun 1634 M dan memerintahkan agar mengembalikan seluruh anak gadis Islam yang dinikahi pemuda Hindu, karena pernikahan mereka terjadi di bawah tekanan.⁸²

B. Puncak Prestasi Shah Jahan

1. Bidang Ekonomi

Kondisi ekonomi rakyat secara keseluruhan makmur. Rakyat berada dalam kondisi sejahtera dan segala kebutuhan tercukupi. Kondisi sosial-politik yang sangat stabil yang mewakili kondisi sebelumnya, kemakmuran di bidang ekonomi dan dukungan rakyat yang sangat simpatik. Pertanian merupakan pekerjaan utama rakyat setempat. Tidak semua tanah dijadikan sebagai sektor pertanian, dikarenakan kondisi tanah yang hancur akibat perubahan alam, sehingga membentuk atau memanfaatkan sesuai dengan musim.⁸³ Negara juga mendorong tumbuhnya industri. Bangla dan Gujarat terkenal sebagai produsen

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

⁸¹ Stephen, *Shahjahanabad*, hlm. 52.

⁸² Fuhaidah, Ulya. "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India (1658-1707 M)". Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam, hlm. 31.

⁸³ Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi*, hlm. 367.

dan pengeksport barang-barang tekstil kapas.⁸⁴ Sebagai hasilnya hampir semua pendapatan Pemerintah Mughal berasal dari pajak pada produksi pertanian. Disamping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu di ekspor ke Eropa, Arabia, Afrika, dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun, dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak diproduksi di Gujarat dan Bangla.

Setelah Portugis berhasil diusir oleh Shah Jahan, sektor perdagangan berangsur-angsur membaik dan para pedagang pun tidak perlu membayar pajak yang tinggi, sehingga mereka bebas untuk menjual dagangannya di wilayah tersebut serta mengembangkan kembali perekonomian yang sebelumnya melemah karena pajak yang besar yang diterapkan oleh Portugis. Pada masa Pemerintahan Shah Jahan perniagaan dan perdagangan memberikan andil besar dalam devisa negara. Terlihat dari perkembangan perdagangan ekspor-impor antara India dengan negara-negara di Asia Barat dan mulai membuka ekspor perdagangan ke Eropa. Sistem perdagangan dikembangkan dengan sistem ekspor-impor dari industri-industri yang dikembangkannya seperti tekstil, keramik, dan kerajinan tangan lainnya. Kondisi keuangan negara selalu penuh. Pemerintahannya selama 30 tahun ditandai dengan kedamaian dan kemakmuran. Shah Jahan juga berhasil mendirikan percetakan uang di Surat, yang merupakan sebuah pelabuhan yang ada di daerah Gujarat, yaitu sebuah negeri makmur dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.⁸⁵

Alasan perpindahan pusat pemerintahan ke Delhi ini mempunyai beberapa faktor, yaitu; lokasinya di tepi sungai memastikan pasokan air berlimpah, sebagai perlindungan ke kota dari serangan setidaknya satu arah, Delhi menjadi hulu dari Agra di sungai Zamuna dimaksudkan agar

⁸⁴Karim, *Sejarah*, hlm. 5.

⁸⁵ Surat merupakan sebuah pelabuhan yang ada di daerah Gujarat, yaitu sebuah negeri makmur yang ditaklukan oleh Akbar (1573 M). sebuah negeri yang berbatasan langsung dengan lautan Hindia. Dikota ini Akbar berkenalan dengan orang portugis pada pertama kali: Mulya, *India*., hlm. 47. Ali, *History*, hlm 280, Stephen, *Shahjahanabad*., hlm. 111, dan Badri Yatim, *Sejarah*, hlm. 150.

transportasi dan komunikasi antara kedua kota dapat dengan mudah dan cepat dilakukan. Lebih lanjut, karena Delhi tidak terlalu jauh dari Agra, perpindahan ibukota dapat dilakukan secara relatif mudah. Shahjahanabad dibagi menjadi empat. Pasar regional berdiri di dalam atau dekat Benteng Istana Kekaisaran dan perumahan. Seperti lingkungan pasar lainnya, pasar ini menjual biji-bijian, buah-buahan, sayuran, dan kain tetapi mereka berbeda pendapat dalam melayani banyak orang yang tersebar di wilayah yang lebih besar dan dalam memberikan pilihan barang yang lebih banyak. Selama Pemerintahan Shah Jahan ditandai dengan kedamaian dan kemakmuran, karena kondisi keuangan negara selalu penuh.

2. Seni dan Arsitektur

Harus diketahui bahwa India yang amat luas penduduknya yang tidak sedikit jumlahnya itu bukan diperintah oleh seorang raja saja, akan tetapi di India banyak raja-raja yang berkuasa pada daerah-daerah tertentu. Dalam lapangan kesenian khususnya perbedaan daerah dan perbedaan pemerintahan itu melahirkan pula perbedaan cara cipta dan ragam aliran.

India mempunyai daerah yang amat luas, dan kaya dengan bahan-bahan bangunan. Di sana terdapat batu-batu besar, granit, marmar, tanah liat, dan lain-lain. Di India Utara yang banyak mengandung tanah liat, orang dapat membuat bangunan melengkung yang menjulang tinggi, sebaliknya di daerah selatan banyak terdapat batu granit, orang membuat bangunan dengan menyusun batu-batu itu sehingga melahirkan bentuk yang melimas. Demikianlah daerah dan alam setempat menentukan gaya dari bentuk seni bangun India, lain bentuk kesenian India Utara, lain pula di selatan. Dengan terbentuknya Kerajaan Islam di India, maka mulai timbul suatu kesenian yang masih asing bagi India sendiri, yaitu kesenian Islam.

Shah Jahan adalah seorang yang terpelajar. Ia memiliki bakat kepemimpinan dan jiwa intelektual yang berpadu dengan seni, Kondisi sosial-politik yang sangat stabil yang mewakili kondisi sebelumnya, kemakmuran di

bidang ekonomi dan dukungan rakyat yang sangat simpatik. Shah Jahan juga tak segan-segan memberikan penghargaan yang luar biasa kepada para ilmuwan, ahli seni dan budaya. Ia juga peminat lukisan, pandai bernyanyi, dan seni peminat karya-karya kesustraan. Di antara penyanyi kesayangan istana pada masa itu adalah Ramdamas dan Mahapata, sedangkan sastrawan di antaranya adalah Abdul Hakim.⁸⁶ Pada masa Shah Jahan seni musik mendapatkan perhatian darinya. Di samping Shah Jahan sendiri dikenal memiliki suara merdu, Shah Jahan setiap sore selalu mendengarkan nyanyian dari para penyanyi kerajaan, di antaranya Jagan Nath, seorang penyanyi terkenal pada masa Shah Jahan.⁸⁷

Gaya campuran Hindu-Persia itu dapat lahir dan tumbuh dikarenakan raja-raja atau sultan-sultan yang memerintah pada waktu itu kebanyakan berasal dari Persia atau Mughal. Sudah tentu sebagai yang dipertuan, raja-raja ini ingin mengembangkan kesenian negeri asalnya melalui saluran pemerintahan dan agama di seluruh daerah yang telah dikuasainya. Sesungguhnya perpaduan gaya kesenian Hindu dan Persia, ditambah lagi dengan gaya Arab melalui jangka waktu yang lama.⁸⁸ Shah Jahan terkenal sebagai seorang raja yang sangat mewah, sebagian besar dari kekayaan dan kuasanya digunakan untuk mendirikan bangunan yang indah, seperti *Taj Mahal*, *Peacock Throne* dan bahkan masjid-masjid, seperti *Moti Masjid*. Masjid ini dibangun oleh Shah Jahan di kota Agra. Masjid ini didirikan pada tahun 1656 M, dikenal juga dengan nama Masjid Luk-luk (Mutiara), dan merupakan sebuah masjid yang terindah di kota Agra. Di Delhi dibangun Masjid Raya Delhi pada 1650 M. Pada bagian depan masjid ini terlihat pintunya yang besar yang dibentuk menurut langgam Persia dengan lengkung melimas dan dihiasi lengkungan kecil. Di depan masjid terdapat Shah Jami (lapangan) yang luas dan di tengah-tengah dibuat sebuah kolam. Bentuk keseluruhan Masjid Raya

⁸⁶ Thohir, *Islam di Asia Selatan*, hlm. 100.

⁸⁷ M. Zafar Iqbal, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid II* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), hlm. 299.

⁸⁸ Israr, *Sejarah*, hlm. 109-111.

Delhi ini nampaknya perpaduan yang harmonis antara ragam bangunan Hindu dan Persia.⁸⁹

a. Taj Mahal

Di kota Agra banyak terdiri bangunan-bangunan Islam yang dibangun menurut ragam Hindu-Persia, di antaranya ialah Taj Mahal yang Shah Jahan bangun pada tahun 1631 M yang melambangkan kebesaran cinta terhadap permaisuri yang sangat dicintai, yaitu Mumtaz Mahal. Ini adalah simbol cinta, percintaan, kemewahan, dan keroyalan raja; suatu simbol bagi Muslim dan manusia yang berbiara kepadanya mengenai identitasnya, terutama yang mengekspresikan cinta manusia, cinta seorang suami kepada isterinya.

Bahan-bahan untuk mendirikan Taj Mahal seperti marmer putih pualam dan batu permata, banyak yang didatangkan dari luar India. Dua puluh ribu orang yang turut bekerja dan baru selesai dalam waktu 22 tahun. Letak Taj Mahal di pinggir Sungai Zamuna sedangkan pada pinggir lain tedapat taman-taman yang menghijau dihiasi dengan kolam dan air mancur yang senantiasa memercik laksana hujan gerimis. Taj Mahal adalah salah satu peninggalan kesenian Islam yang terindah di dunia.

Jika Shah Jahan tidak dapat menjamin surga dalam dunia selanjutnya bagi isterinya, ia dapat memastikan bagi isterinya suatu surga di dunia ini. Melihat Taj Mahal berarti melihat keabadian cinta, simbol abadi kasih sayang manusia yang diabadikan dalam kesempurnaan artistik.⁹⁰

b. Peacock Throne (Tahta Merak)

⁸⁹ Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, hlm. 318.

⁹⁰ Ongkos pendirian Taj Mahal tidak sedikitpun tercatat dalam dokumentasi istana Shah Jahan. Ini mengakibatkan berbagai spekulasi, mulai dari 4 juta sampai 91.7 juta Rupee (mata uang india). (<http://www.islam-membajak-taj-mahal.com>), Ahmed, Akbar S, *Rekonstruksi Sejarah Islam*, terj. Amru Nst (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 149 dan 151. Israr, *Sejarah*, hlm. 114-115.

Sultan Shah Jahan memuaskan hasrat kemewahannya dengan mengumpulkan barang-barang permai dan mendirikan gedung-gedung, istana-istana indah yang dihiasi dengan intan, jamrud, mutiara, dan segala macam permata yang tidak ternilai harganya. Mula-mula ia menyuruh membuat singgasana atau kursi tahta kerajaan yang dinamai “Kursi Merak” menurut perhiasannya yang merupakan burung merak. Kursi itu baru siap dalam 7 tahun. Permata-permata indah kerajaan yang seindah-indahnya itu ditatahkan pada singgasana ini. Akan tetapi nasib kursi itu yang menambah beban rakyat yang jatuh miskin sudah ditentukan rupanya. Di tahun 1739 (seratus tahun kemudian), singgasana itu dirampas dan diangkut oleh Sultan Nadir Shah dari Iran ke negerinya, setelah Kerajaan Mughal dikalahkannya, sampai sekarang singgasana merak itu masih terdapat dalam istana di kota Teheran.⁹¹

Memang terjadi persamaan antara kesenian Islam dengan kesenian Hindu, misalnya pada hiasan, seni bangun Islam dan seni bangun Hindu sama-sama mementingkan hiasan. Masjid-masjid Islam biasanya ramai dengan berbagai ukiran demikian dengan Khaitya, stupa dan tempat-tempat suci orang Hindu. Peninggalan seni bangun Islam India yang masih dapat dilihat sampai dewasa ini, menjelaskan bahwa sesungguhnya seni rupa Islam di India telah mencapai tingkatan yang amat tinggi.

Tidak perlu disembunyikan, bahwa ada kuil-kuil Hindu di India yang diruntuhkan dan bahan-bahannya diambil untuk membuat bangunan-bangunan Islam. Sesungguhnya toleransi Islam tidak membenarkan pemeluknya melukai perasaan pemeluk agama lain, dengan menghina dan mengganggu rumah suci mereka.

Tindakan sebagian raja-raja Islam yang telah merusakkan kuil-kuil Hindu itu, walaupun dilakukan dengan alasan yang cukup menurut pertimbangan mereka, tetapi sudah tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang murni, dan dipandang dari segi lain, mereka telah melakukan

⁹¹ Mulya, *India*, hlm 52.

suatu kesalahan yang amat merugikan, terutama menjatuhkan nama baik agama Islam dalam lapangan kebudayaan.⁹²

C. Kesimpulan

Shah Jahan merupakan generasi kelima Kesultanan Mughal setelah menggantikan ayahnya, Jahangir. Sejak kecil ia sudah berlatih menggunakan pedang, mengendarai kuda dan strategi perang. Pola Kepemimpinan Shah Jahan berdasarkan warisan atau turun temurun. Ia adalah putra ketiga Sultan Jahangir setelah Khusrau dan Parves. Ia mendapatkan tahta di Kesultanan Mughal setelah kedua saudaranya meninggal dunia. Shah Jahan juga memiliki bakat kepemimpinan dan jiwa intelektual, terlihat ketika ia dipercaya oleh ayahnya untuk memimpin sebuah pasukan dan menaklukkan wilayah serta dipercaya untuk mengelola urusan di Dekkan, sehingga tidak perlu diragukan kemampuannya dalam memimpin Kesultanan Mughal. Selain itu, Shah Jahan juga memiliki sifat yang perlu untuk diteladani, seperti: cerdas, murah hati, bijaksana, kuat, gagah berani, sehingga dalam memimpin Kesultanan Mughal, ia mendapatkan dukungan dari rakyatnya yang simpatik.

Shah Jahan sangat menyayangi permaisurinya, Mumtaz Mahal, dari Mumtaz, ia mempunyai 14 anak. Ia tidak segan memberikan penghargaan kepada para ahli seni dan bangunan. Ia merupakan sosok yang sangat mengagumi lukisan dan karya sastra.

Kesultanan Mughal ketika masa pemerintahan Shah Jahan terjadi dua pemberontakan yang dilakukan oleh Raja Jujhar Singh Bundela dan pemberontakan dari Afghan Pir Lodi. Akan tetapi pemberontakan tersebut dapat dipatahkan. Ketika ia berhasil mengusir Bangsa Portugis rakyat tidak lagi mengeluarkan pajak yang besar, sehingga rakyat dapat hidup makmur dan tenang. Ketika ia memindahkan ibu kota dari Agra

⁹² Israr, *Sejarah*, hlm. 110-111.

ke Delhi yang mengharuskan membangun istana dan perkantoran baru. Wilayah ini berada dipinggiran Sungai Zamuna sehingga sektor pertanian bisa makmur, serta ekspor-impor perdagangan industri tekstil lebih mudah. Tetapi dampak yang diakibatkan dalam pembangunan istana dan gedung-gedung mewah yang menggunakan anggaran negara yang banyak. Sehingga kas negara berkurang banyak.

Pada masa pemerintahannya perekonomian Mughal mengalami krisis akibat kelaparan yang melanda rakyatnya di beberapa wilayahnya. Ketika Sultan melihat kondisi rakyatnya yang kelaparan, ia memerintahkan untuk mendirikan dapur umum untuk mendistribusikan makanan setiap harinya secara gratis. Pada masa Shah Jahan juga mengalami kemajuan di bidang seni dan arsitektur, seperti pembangunan Istana, Taj Mahal, Moti Masjid dan masih banyak lagi. Dalam hal keagamaan, Shah Jahan sangat teguh terhadap ajaran Islam. Ia tidak memberi toleransi terhadap praktek apapun yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Akan tetapi pada masa Shah Jahan umat Hindu dan Islam hidup berdampingan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S, *Rekonstruksi Sejarah Islam*. Terj. Amru Nst. Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Ali, K. *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publication, 1980.
- Awalisanah, "India Pada Masa Pemerintahan Shah Jahan (Kebijakan Politik 1628-1658)", Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- Blake, Stephen P. *Shahjahanabad; The Sovereign City In Mughal India 1639-1739*. Cambridge; University Press, 2002.
- Bosworth, C. E. *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan. Bandung; Mizan, 1993.
- Elliot, Sir H. M. *History of India as Told by its Own Historians. Vol. VII*. London: Trubner & co. 1869.
- Fuhaidah, Ulya. "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India (1658-1707 M)". Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- Haif, Abd. Rahim Yunus dan Abu. *Sejarah Islam Pertengahan*. Yogyakarta; Ombak, 2013.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk. Jakarta: Serambi, 2002.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian islam, Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Iqbal, M. Zafar. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid II*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Jaffar, S. M. *The Mughal Empire from Babar to Aurangzeb*. Peshawar: S. Muhammad Sadiq Khan, Kissa Khani, 1936.
- Jahangir, Nuruddin Muhammad. *Tuzuk-i-Jahangiri*. Translated into English by Alexander Rogers. Delhi: Munshiram Manohar Lal Publishers, 1989.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Islam di India*. Yogyakarta: Bunga Grafies Production, 2003.
- _____ *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- Kusdiana, Ajid Thohir dan Ading. *Islam di Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian kedua*. Terj. Ghufron A Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi. Bandung; CV Rosda, 1988.
- Manucci, Niccolao. *Storia Do Mogor: or Mughal India 1653-1708*. London: Published for the Government of India, 1907.
- Maryam dkk, Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari massa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Moreland, W. H. *From Akbar to Aurangzeb; A Study In Indian Economic History*. Delhi; Low Price Publications, 1994.
- _____ *The Agrarian System of Muslim India*. Delhi; Oriental Reprint, 1968.

- Mukhia, Harban. *The Mughal of Hindia*. UK; Blackwell Published, 2004.
- Mulya, T. S. G. *India: Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Djakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Mu'nis, Husain. *The Great Night: 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*. Terj. Ismail Ba'adillah. Jakarta: Ufuk Press, 2009.
- Murari, Timeri N. *Taj. Tragedi di Balik Tanda Cinta Abadi*. Terj. Maria M Lubis. Bandung: Mizan, 2008.
- Musidi, B. *India Sejarah Ringkas: Dari Prasejarah Sampai Terbentuknya Bangladesh*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Pal dkk, Pratapadya. *Romance of The Taj Mahal*. Los Angeles; County Museum Art, 1989.
- Prasad, Ishwari. *A Short History of Muslim Rule In India*. Allahabad; Indian Press, 1930.
- Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012.
- Setyorini, Fitri Sari. "Din-e-Illah: Kebijakan Politik-keagamaan Sultan Akbar Agung di India Tahun 1579-1605". Mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
- Sjadjali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Wolpert, Stanley. *A New History of India*. New York: Oxford University Press, 1989.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- http://www.Peran_wanita_dalam_islam//ummu_muhammad/islamhouse.com diakses pada 4 November 2014 pada jam 13:56.